

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, Surah Ash-Shaffat, Ayat 102-107

Muhammad Zuhri Al Furqon¹, Mukh Nursikin²

¹² UIN Salatiga, Indonesia

* alfurqonzuhri45@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/06/01; Revised: 2026/07/11; Accepted: 2026/08/17

Abstract

The rapidly growing modern era has had an impact on character education values, which are undergoing complex changes and challenges. Therefore, studies on character education continue to attract attention, especially those based on Surah Ash-Shaffat verses 102–107, which examine character education from the story of Prophet Ibrahim AS. The objectives of this study are 1) to examine the values of character education in Surah Ash-Shaffat verses 102-107, 2) to determine the relevance of character education according to the Qur'an, Surah Ash-Shaffat verses 102-107. This study is a library research with a qualitative research approach. The methods used in this study are documentation and content analysis. The process includes the reduction of relevant data, followed by data description (systematic collection and review) to obtain the information needed to solve the research problem. This study found that 1) The values of character education in Surah Ash Shaffat verses 102-107 are: forming individuals with noble character, obeying His commands and avoiding His prohibitions, and a child's religious nature towards Allah and his father makes the trials given by Allah easier. 2) The relevance of Surah Ash Shaffat verses 102-107 is that it teaches us to always be mindful of Allah SWT, to always be patient when trials or calamities come, and to not feel burdened when practicing religious law.

Keywords

The Value of Character Education, Surat Ash-Shaffat



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat berbicara atau berakal (*hayawan nathiq*) dan harus mengikuti proses pendidikan secara berkelanjutan, yang dikenal sebagai pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Proses pembentukan karakter, baik karakter mulia maupun buruk, terjadi di dua ranah utama: keluarga dan masyarakat (Marzuki, 2019). Meskipun tantangan modernitas semakin kompleks, pendidikan karakter tetap menjadi hal yang sangat mendesak (*urgen*). Pendidikan karakter merupakan upaya esensial untuk memajukan jiwa anak menuju

peradaban yang lebih manusiawi, melalui pembiasaan akhlak luhur, seperti hormat dan sopan santun. Konsep ini selaras dengan ajaran Dewantara, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) (Mulyasa, 2018).

Sebagai proses yang tak pernah berakhir (*never ending process*), pendidikan karakter di Indonesia harus berakar pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945-yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan. Revitalisasi sistem nilai ini sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral dan mengembalikan karakter luhur bangsa (seperti jujur dan rela berkorban) yang kini hampir punah. Melalui revitalisasi pendidikan karakter di semua jenjang, pemerintah berharap dapat melahirkan bangsa yang bermartabat dan memiliki nilai tambah (*added value*), sehingga mampu bersaing di kancah global (Mulyasa, 2018).

Pencapaian manusia berkarakter mulia ini menuntut pembekalan khusus bagi peserta didik. Tiga bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, meskipun integrasi nilai-nilai karakter harus diembankan pula kepada semua bidang studi lainnya (Marzuki, 2019). Nilai-nilai karakter ini pun dapat digali dari kisah-kisah luhur, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102–107, yang mengajarkan tentang ketaatan dan kesabaran melalui kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Al-Quran Al-Quddus).

Melihat perkembangan zaman sekarang, kita disuguhkan dengan berbagai kemajuan teknologi, informasi, dan kecepatan hidup. Dan di tengah gemerlap kemajuan ini, kita juga sering menyaksikan kemunduran dalam hal karakter. Manusia sudah keluar dari karakter-karakter Islam yang mulia. Nilai-nilai dasar tentang etika sosial kian tergerus. Kita melihat, yang kecil kurang menghormati orang dewasa, dan sebaliknya, yang dewasa kurang menyayangi yang lebih kecil. Terjadi fenomena kurangnya manusia memanusiakan orang lain. Krisis karakter inilah yang menjadikan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen (mendesak) untuk diangkat dan diterapkan dalam konteks zaman dan era sekarang. Kemudian, penelitian mengajak pembaca menjadikan Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 bukan hanya sebagai kisah untuk dikenang, tetapi sebagai pedoman hidup. Mari kita didik anak-anak kita, generasi penerus, dengan karakter yang bersumber pada kesabaran, ketaatan, dan kasih sayang, agar kita bisa mengembalikan kembali karakter-karakter Islam yang mulai pudar di tengah gempuran zaman

METODE

Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam salah satu kisah agung Al-Qur'an. Jenis penelitian

yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data dan informasi yang diperlukan bersumber dari dokumen-dokumen tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya.

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami dan menganalisis secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci, bukan berfokus pada angka atau statistik. Sesuai dengan jenis data yang telah ditetapkan, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengambil data-data berupa tulisan dari buku, catatan, dokumentasi, dan administrasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan secara spesifik untuk mendapatkan hal-hal yang berkaitan tentang nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tersaji dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102-107.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan konten analisis (*content analysis*). Konten analisis adalah metode yang sistematis untuk menelaah isi pesan komunikasi yang terdapat dalam dokumen. Proses analisis diawali dengan reduksi data. Ini melibatkan seleksi data, buku-buku, serta kitab yang relevan untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus pada rumusan persoalan yang dibahas. Setelah reduksi, proses dilanjutkan dengan deskripsi data, yaitu mengumpulkan data, lalu menelaahnya secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi yang valid untuk bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan merupakan suatu ibadah bagi mereka yang membaca, mengkaji kemudian mengamalkannya. Secara normatif, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya. Sudah jelas di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu pengetahuan, termasuk mengenai interaksi pendidikan para orang-orang terdahulu untuk dijadikan sebuah pijakan atau teladan bagi umat yang hidup setelahnya. Seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim AS dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap Nabi Ismail AS, Nabi Ibrahim AS yang dijuluki "*Khalilullah*" (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Karena dari kisah-kisah beliau dapat kita ambil pelajarannya sampai sekarang. Seperti dituliskan dalam firman Allah Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 4 (Al-Quran Al-Quddus):

Artinya: *Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim*

dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus kita teladani dari Nabi Ibrahim AS dan orang-orang yang bersama dengan beliau, salah satunya adalah Nabi Ismail AS yang mana kedua Nabi tersebut telah melakukan interaksi pendidikan Islam, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-107.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107

1. Sikap Demokratis Nabi Ibrahim AS Sebagai Kompetensi Pendidik

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor pamong belajar, widyaswara, tutor, instruksi, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Depdiknas, 2003).

Interaksi pendidikan disini, Ibrahim sebagai pendidik. Meskipun perintah menyembelih Ismail itu hanya melalui mimpi, yang menurut Muqatil mimpi itu selama tiga malam berturut-turut, namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu dari Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alamin) telah memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang demokratis. Hal ini dapat dipahami dari kandungan firman Allah dalam surah Al-Syura ayat: 38 (Al-Quran Al-Quddus).

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Al-Syura: 38).

Dari penggalan ayat tersebut dapat dipahami bahwa di dalam Islam, prinsip musyawarah dan persatuan kesatuan umat merupakan salah satu sendi demokrasi di samping sendi yang lain. Seperti, tolong menolong, tenggang rasa, dan sebagainya mendapatkan perhatian yang serius dan harus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

Nabi Ibrahim AS telah meminimalisasi sikap otoritatif (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Nabi Ismail. Hal itu terjadi karena Nabi Ibrahim AS berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya. Pada saat itu, usia Ismail menurut Al-Farra' masih 13 tahun, atau dalam istilah Ibn Abbas menginjak usia pubertas (ihtilam). Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang profesional. Kearifan itu telah muncul, karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

2. Sikap Religius Nabi Ismail AS sebagai Kunci Keberhasilan Atas Ujian Yang Dihadapi.

Religius atau Religere. Religere disusun dari dua kata, yaitu "re" berarti kembali dan "ligere" berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena terdapat hukum yang mengikat. Emile Durkheim mengutip dari Ali Anwar Yusuf religi yaitu Suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu dalam suatu komunitas moral (Ali Anwar Yusuf, 2003). Sedangkan religius sendiri adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Suyadi, 2013).

Nabi Ibrahim AS telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Hal ini bagi Nabi Ismail AS berarti bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya, Nabi Ismail AS menunjukkan sikap patuh (Religius) dan tunduk atas perintah penyembelihan itu.

Kebebasan memilih yang ditawarkan Ibrahim kepada Ismail tidak membuat Ismail mengedepankan interest pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail

terdapat keyakinan akan keberhasilan apa yang dilakukannya. Ismail yakin akan dapat melampaui ujian itu, seraya mendapatkan kemenangan yang gemilang, karena termasuk orang-orang yang sabar.

3. Sikap Tanggung jawab Nabi Ibrahim AS atas yang diperintahkan Oleh Allah SWT.

Kemendiknas (2010: 10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Abdullah Munir (2010: 90) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya (Suyadi, 2013).

Nabi Ibrahim AS bertanggung jawab atas perintah Allah SWT yang hanya melalui mimpi, dan puncak seorang hamba adalah ketika ia diperintah oleh Tuhannya ia langsung mengerjakannya tanpa bertanya alasannya, seperti di perintahnya Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih putranya. Tidak hanya Nabi Ibrahim AS yang Bertanggung jawab kepada Allah akan tetapi Nabi Isma'il AS juga bertanggung jawab dan menuruti keinginan bapaknya guna menyelesaikan perintah yang Allah SWT berikan. Dan itulah yang menjadi kunci sukses Nabi Ismail AS dalam menjalankan perintah yang Allah SWT berikan.

Relevansi Pendidikan Karakter dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 102–107

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, moral, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai sumber nilai dan pedoman dalam membentuk karakter manusia. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan pendidikan karakter yang kuat terdapat dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102–107, yang menceritakan interaksi Nabi Ibrahim AS dengan putranya, Nabi Ismail AS, ketika menerima perintah Allah SWT untuk melaksanakan penyembelihan.

Kisah tersebut menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim AS sebagai seorang ayah sekaligus pendidik menunjukkan ketundukan terhadap perintah Allah meskipun perintah tersebut merupakan ujian yang sangat berat. Demikian pula Nabi Ismail AS menunjukkan kepatuhan dengan

menerima perintah tersebut secara sadar dan penuh keyakinan. Nilai ini memiliki relevansi penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah SWT merupakan dasar dalam menjalani kehidupan. Ketaatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui sikap menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.

Selain ketaatan, kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS juga mengandung nilai keikhlasan dan ketulusan. Nabi Ibrahim AS bersedia melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh keikhlasan, sedangkan Nabi Ismail AS menerima keputusan tersebut tanpa menunjukkan penolakan yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Sikap ini memberikan pembelajaran bahwa setiap tugas dan tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan niat yang baik dan ketulusan hati. Dalam pendidikan karakter, keikhlasan dapat membentuk peserta didik agar tidak hanya melakukan sesuatu karena penghargaan atau tekanan dari orang lain, tetapi karena adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam dirinya.

Nilai kesabaran juga menjadi bagian penting dalam kisah tersebut. Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS menghadapi ujian yang sangat berat dengan tetap mempertahankan keyakinan kepada Allah SWT. Kesabaran merupakan karakter yang diperlukan dalam kehidupan karena setiap individu akan menghadapi berbagai permasalahan, tantangan, dan kegagalan. Melalui keteladanan Nabi Ismail AS, peserta didik dapat belajar untuk menghadapi kesulitan dengan tenang, tidak mudah menyerah, dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Kisah tersebut juga mengajarkan nilai pengorbanan. Nabi Ibrahim AS menunjukkan kesediaan untuk mengorbankan sesuatu yang sangat berharga demi melaksanakan perintah Allah SWT. Nilai pengorbanan dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui kesediaan mengutamakan kepentingan yang lebih baik, membantu orang lain, berbagi, serta menjalankan kewajiban meskipun membutuhkan usaha dan pengorbanan pribadi. Pengorbanan juga mengajarkan bahwa pencapaian tujuan yang baik terkadang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan kesediaan untuk melepaskan kepentingan pribadi.

Nilai lain yang sangat penting adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim AS memiliki keyakinan bahwa setiap perintah Allah SWT mengandung hikmah dan kebaikan, meskipun manusia belum tentu mampu memahami hikmah tersebut secara langsung. Keyakinan tersebut menjadi dasar kekuatan dalam menghadapi ujian. Dalam pendidikan karakter, kepercayaan kepada Allah SWT dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap tawakal, doa, dan keyakinan bahwa setiap usaha harus disertai dengan penyerahan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, Surat Ash-Shaffat ayat 102–107 memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan agama. Nilai ketaatan dan kepatuhan, keikhlasan dan ketulusan, kesabaran, pengorbanan, serta kepercayaan kepada Allah SWT merupakan karakter utama yang dapat diteladani dari Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya membantu peserta didik memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga mendorong mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kisah tersebut dapat menjadi media pendidikan karakter yang membentuk pribadi berakhlak mulia, bertanggung jawab, sabar, ikhlas, dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal memuat kisah-kisah edukatif yang sarat dengan nilai pendidikan karakter, salah satunya kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102–107. Interaksi pendidikan antara keduanya menunjukkan tiga nilai karakter utama yang relevan diterapkan dalam pendidikan masa kini. Pertama, sikap demokratis Nabi Ibrahim AS tercermin melalui musyawarah dan komunikasi yang bijaksana ketika meminta pendapat Ismail AS mengenai perintah penyembelihan, sehingga menunjukkan perhatian terhadap kesiapan mental anak didik. Kedua, sikap religius Nabi Ismail AS terlihat melalui ketaatan, kepatuhan, keikhlasan, dan keyakinannya terhadap perintah Allah SWT. Ketiga, nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh keduanya dalam menjalankan perintah Allah SWT dengan penuh kesungguhan. Kisah tersebut juga mengandung nilai kesabaran, pengorbanan, ketulusan, serta kepercayaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab, mampu bermusyawarah, serta memiliki ketaatan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

REFERENCES

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffa.
- Abi Hasan Aly bin Ahmad. *Tafsir Al-Basith*. Saudi Arabia: obaika publishing, 2018.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami (Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul)*.

- Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al-Quran Al-Quddus. PT. Buya Barokah, Cv. Mubarakatan Thoyyibah.
- Aqil, Akhmad Abdul Chafid. *Ibrah Dari Kisah Ibrahim Dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya 2021*
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integraatif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003.
- Gilang. "Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai", diambil dari : <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>, diakses pada tanggal 12 November 2023.
- Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrohim Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari*. Lebanon: Darul Kitab Al-ilmiah, 2019.
- Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kuwait: Maktabah Tholibul ilmi, 2015.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusataka Al-Huda Baru, 2008.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pusatak Pelajar, 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Muhammad Ali Al-Shabuni. *Shafwatu al-Tafsir*. Bairut Lebanon: Darul Fikri.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Muslich, Mansyur. "Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional". Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- P, Gurniawan Kamil. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi*. XI, no. 1 (2015).
- Pamungkas, Imam. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung, Marja, 2016.
- Qomariyah, Lailatul. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X MIPA 1 Melalui Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Futuhiyah 2 Mranggen Tahun Pelajaran 2020-2021, tahun ajaran 2021*, Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang: 2021

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PARAMADINA, 2015.
- Rofiq, As'adur. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Taat Kepada Orang Tua Di MTS Raudatul Muta'alimin 1 Sumberbaru Jember, tahun ajaran 2022*, Malang: STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang
- Saleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Thoha, Chahib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, "*Pendidikan Nasional & Undang-undang No. 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen*".
- Yatimah, Durotul. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.